

## Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Religius dan Jujur pada Diri Anak dalam Lingkungan Keluarga

Citra Lidiawati<sup>a, 1\*</sup>, Mita Purnama<sup>b, 2</sup>

<sup>a</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>b</sup> Universitas Islam Ogan Komering Ilir Kayuagung, Indonesia

<sup>1</sup> [citra.lidiawati2@gmail.com](mailto:citra.lidiawati2@gmail.com)\*

\*korespondensi penulis

### Informasi artikel

Received: 15 Maret 2023;

Revised: 29 April 2023;

Accepted: 19 Juni 2023.

Kata-kata kunci:

Peran Orangtua;

Karakter Religius;

Karakter Jujur.

### ABSTRAK

Kajian ini bertolak dari kerisauan peneliti terhadap karakter anak yang ada di Kelurahan Kedaton yang dari hasil observasi awal bahwa anak-anak di Kelurahan Kedaton belum memiliki dan menerapkan karakter religius dan jujur. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui Peran orangtua dalam membentuk karakter religius dan jujur pada anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini adalah orangtua dan anak di Kelurahan Kedaton. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran yang digunakan orangtua adalah peran mendidik melalui contoh perilaku, menerapkan sistem pendidikan dini, melakukan sistem pembiasaan, budaya dialog antara orangtua dengan anak, dan terapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu yang tersedia, hal ini akan mengakibatkan karakter religius dan jujur anak menjadi lebih terbentuk serta orangtua mengajarkan karakter anak yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai apa yang telah diajarkan karena orangtua menjadi panutan yang positif bagi anak.

### ABSTRACT

***The Role of Parents in Forming Religious Character and Being Honest to Children in the Family Environment.*** This study departs from the author's concerns about the character of children in kedaton village, for that parents play a role in the formation of religious and honest characters. This research aims to find out how parents play a role in forming religious and honest characters in children. This study is a qualitative study, in this study researchers use data collection techniques namely observation, documentation and interviews. Data analysis techniques using qualitative descriptive methods, namely by data reduction, data presentation and conclusion withdrawal or verification. The subjects in the study were parents and children of Kedaton village. Based on the results of research it can be concluded that the role used by parents is the role of educating through behavioral examples, implementing early education systems, conducting habituation systems, culture of dialogue between parents and children, and applying the principle of justice in regulating the time available, this will result in the child's religious and honest character becomes more formed and parents teach good child character and discipline children to behave according to what is appropriate. Ah is taught because parents become positive role models for children.

Keywords:

Parents Role;

Religious Character;

Honestly Character.

Copyright © 2023 (Citra Lidiawati & Mita Purnama). All Right Reserved

How to Cite : Lidiawati, C., & Purnama, M. (2023). Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Religius dan Jujur pada Diri Anak dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 147–155. <https://doi.org/10.21067/jmk.v1i2.8331>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Kedaton merupakan Kelurahan yang ada di Kecamatan Kota Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Di Kelurahan Kedaton Kecamatan Kota Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir ini dari hasil observasi awal peneliti lakukan yakni dalam proses pembentukan karakter anak sebaiknya harus lebih diperhatikan, karena diperoleh sebagian yang belum mampu melaksanakan tugas sebagai orangtua, sebab perekonomian yang membuat anak jauh dari orangtua. Tetapi, ada juga sebagian dari orangtua yang sudah menjangkan kewajiban tetapi masih terdapat orangtua yang tidak peduli dengan anaknya walaupun sedang bersama. Selain itu, ada juga tidak peduli apa yang sedang dilakukan baik atau buruk sesuai atau tidak. Ayah dan ibu yang belum mampu melakukan kewajiban dan tugasnya atau memang tidak mau mengerjakan tugasnya bahkan memberikan tugasnya pada orang yang dipercaya. Jadi orangtua masih beranggapan peran orang yang dipercayalah yang sangat berpengaruh pada perilaku anak (Darling, N., & Steinberg, 1993).

Dari permasalahan, nilai karakter sudah selayaknya diterapkan kepada anak-anaknya terutama karakter religius dan karakter jujur. Tepatnya di Kelurahan Kedaton Kecamatan Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. Peran orangtua wajib memberikan bimbingan, pembinaan dan tentunya menjadi pendidik yang berguna membentuk perilaku anak. Hal ini menjadi harapan supaya anak dapat berbuat baik, jujur atau memiliki karakter yang baik. Peran merupakan keahlian yang ada pada seseorang yang berguna untuk merayu, membujuk orang lain supaya ikut bergabung. Kemudian, upaya untuk melakukan hal-hal yang berusaha bisa mewujudkan suatu maksud dan keinginan tertentu (Segala, 2010).

Menurut Mujib (2008), sosok ayah dan Ibu ialah contoh bagi anaknya sebab semua anak akan bangga terhadap ayah ibunya. Segala perilaku orangtuanya dicontoh oleh semua anaknya. Jadi, Perilaku anak akan mencerminkan perilaku orangtuanya. Istilah lain, ayah dan ibu mempunyai kewajiban dan wewenang terhadap anak dalam membentuk perilaku sopan santun atau tidak. Selain itu, menurut Ariesandi (2008) orangtua ialah sosok yang berjasa di dalam sebuah keluarga atau rumah tangga. Lebih jauh, orangtua mampu menjadi seorang yang mengayomi memberikan bimbingan dan selalu berusaha menjadi teman dalam mencari ilmu, yang sering dikatakan sebagai wali siswa. Lingkungan utama yang diperoleh orang ialah ayah ibu. Oleh sebab itu, orangtua sebaiknya memperoleh bayangan atau langkah yang tepat untuk mendidik dan menjaga anak. Orang terdekat dengan anak ialah kedua orangtua (Jamaludin, 2013). Ayah dan ibu ialah nama lain dari kedua orangtua. Anak laki-laki harus mendapatkan pelajaran dari ayah begitu juga dengan anak perempuan harus mendapatkan pelajaran dari ibu. Dengan ini, peran orangtua sangat mutlak untuk anaknya baik dalam bertindak, berkata, berperilaku dan memiliki tujuan yang sama.

Menurut Siti (2011) secara umum kewajiban ayah Ibu kepada anaknya antara lain, Anak adalah titipan dari Allah yang harus diterima, bersikap dermawan kepada anak, tidak pilih kasih terhadap anak dalam pembagian harta warisan serta cinta, mencurahkan seluruh cinta kepada anak, berhati-hati atas semua hal yang mungkin dapat mempersulit dalam membentuk perilaku anak, tidak kasar dengan anak. Orang terdekat anak adalah ayah dan ibu. Orangtua mempunyai fungsi yang sangat perlu untuk anak-anaknya. Purwanto (2014) mengemukakan adapun jenis tugas ibu antara lain pertama ibu merupakan sumber cinta, kedua ibu sebagai Penjaga dan pelindung, ketiga ibu juga dapat sebagai tempat meluapkan perasaan, keempat ibu dapat

---

menjadi pengontrol keluarga dalam kehidupan terakhir ibu juga bisa sebagai penasihat dalam hal personal dan ibu juga dapat menjadi guru dalam segala rasa.

Tugas ayah dan ibu dapat diperoleh dari peran dan kesibukannya yang lain. Misalnya, dari kegiatan seorang ibu yang sibuk dengan ibu yang konsisten mengurus keluarga. Begitu juga dengan tugas orangtua dipengaruhi sikap. Dengan demikian, ayah dan ibu mempunyai kewajiban yang besar, dan ayah ibu ialah orang yang sangat wajib dan paling diwajibkan mengajarkan ilmu dan memperkuat perilaku anak. Menurut Zubaedi (2011) ada tiga peran utama yang dapat dilakukan orangtua di dalam menumbuhkan perilaku anak, yaitu: Pertama, wajib membuat kondisi menjadi nikmat dan damai. Kedua, menjadi contoh bagi anak karena apa yang terlihat oleh anak itu yang dipelajari dan diserap. Ketiga, memberikan pelajaran nilai tingkah laku berupa hal yang positif serta membuat konsisten agar menjalankan hal yang telah diberikan dengan sewajarnya. Peran ayah sangat besar, dimata anak ayah memiliki kedudukan dan besar wibawanya dan terbaik diantara manusia yang dikenal (Daradjat, 2001). Menurut Rahim (2013) jenis tugas ayah dan ibu merupakan pemberi pelajaran religius, pengetahuan luas, berjiwa khalifah, selalu menyerahkan semua rasa cinta, serta pengetahuan. Dengan demikian, maka diperoleh dapat jenis tugas orangtua adalah memberikan pendidikan, memberikan nilai religius, serta selalu menyalurkan semua cinta.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang nilai-nilai perilaku manusia. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak karena tugasnya adalah meletakkan dasar-dasar pertama untuk perkembangan anak sebelum mereka datang ke lingkungan yang lebih luas. Dengan demikian, peran dan fungsi keluarga menjadi penting dan bertanggung jawab untuk pertumbuhan dan perkembangan anak (Wati & Sundawa, 2018). Karakter merupakan ciri yang sudah menjadi identitas dalam diri yang bersifat langka, dengan kata lain ciri ini menjadi perbedaan antara perorangan, dan sebab perilaku itu karakter sangat tidak jauh dengan kepribadian personal (Syarbini, 2014).

Menurut Kurniawan (2013) beberapa pembentukan nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga yaitu, religius, jujur, toleransi disiplin kerja keras, kreatif, dan mandiri. Orangtua adalah mengajar yang harus mampu mengerti tentang perilaku. (Hapudin, 2019). Perilaku yang ada pada anak diperoleh dari diri yang tercipta dari kebiasaan hal ini juga diperoleh dari orang yang membentuk perilaku. Maka dari itu, urgensi permasalahan yang dihadapi anak jadi orangtua seharusnya membentuk perilaku dari kecil, untuk memperkuat perilaku yang melekat pada anak agar nantinya anak tidak terbawa arus yang tidak di harapkan semoga anak memiliki perilaku yang positif. Menurut Helmawati (2014), semua orangtua berharap semoga anaknya mempunyai perilaku yang sangat sopan, untuk itu ayah ibu seharusnya memahami fungsi sebagai orangtua contohnya fungsi di bidang pendidikan, perekonomian, cinta, ilmu, fungsi dalam hal melindungi, fungsi ke jiwa sosial, fungsi membuat hal yang baru dan fungsi orang terdekat terutama orangtua.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan orangtua sangatlah penting dalam pembentukan karakter yang baik pada anak serta membantu anak dalam mengembangkan karakter tersebut dengan melibatkan orang lain dan kedua orangtuanya. Di Kota Kayuagung kelurahan Kedaton Kabupaten Ogan Komering Ilir dalam proses memperkuat perilaku anak seharusnya di tingkatkan lagi dalam hal perhatian, karena diperoleh sebagian orangtua yang belum mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai selayaknya orangtua dengan alasan perokonomian yang mewajibkan anak akan pisah

dengan orangtua. Tapi juga ada orangtua yang walaupun bersama anak setiap hari tapi membiarkan anaknya berbuat semaunya sendiri, tanpa dihiraukan apa perbuatannya benar atau salah, pantas atau tidak pantas. Tetapi terdapat juga orangtua yang sudah menjalankan kewajibannya. Orangtua yang belum bisa melaksanakan tugas dan kewajiban akan dengan mudah menyerahkan semua kewajiban itu kepada orang kepercayaan. Jadi, anggapan orangtua masih sangat besar terhadap guru dalam membentuk perilaku anak.

Sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai karakter religius dalam konteks Pendidikan karakter oleh (Lapsley, D. K., & Narvaez, 2006) Bahwa karakter religius yang kuat dapat berkaitan dengan perilaku jujur, kepedulian sosial dan penghargaan terhadap orang lain, peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan terutama dilingkungan sekolah. (Shariff, A. F., & Norenzayan, 2007) yang membahas juga mengenai karakter religius, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki latar belakang agama yang kuat lebih cenderung jujur dalam situasi-situasi yang menguji kejujuran, tentu hal ini dikaitkan dengan kepercayaan bahwa Tuhan selalu mengawasi perilaku individu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gino, F., & Pierce (2010) menunjukkan bahwa mengingatkan seseorang pada nilai-nilai agama dapat meningkatkan kejujuran dalam perilaku mereka. Hal ini dikaitkan dengan efek pengingat nilai-nilai moral yang dimiliki agama. Tentu ketiga penelitian ini dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian yang dilakukan peneliti kali ini, akan tetapi peneliti mencoba untuk meelaborasi lebih mendalam mengenai karakter religius dan karakter jujur dalam lingkungan keluarga karena pada dasarnya memang keluarga merupakan madrasah yang paling utama untuk seorang anak. Dari penjelasan tersebut, anak-anak sudah selayaknya menerapkan perilaku tersebut. Peran orangtua harus lebih memberikan pelajaran, pembinaan serta pendidikan kepada anak untuk memperkuat perilaku anak tersebut. Sehingga harapannya anak dapat berbuat baik, jujur atau memiliki karakter yang baik.

## Metode

Penelitian ini melakukan penelitian dengan deskriptif kualitatif, yaitu di dalam penelitian terdapat bayangan yang di peroleh secara menjiwai, mendalami serta dapat dijadikan contoh untuk melakukan sesuatu. Menurut Moleong (2017), mengatakan jika “metode kualitatif adalah langkah untuk meneliti sehingga memperoleh data deskriptif yaitu sebuah kata yang ditulis serta ucapan secara langsung dan tingkah yang dilihat”. Sukardi (2004) bahwa yang dimaksud dengan lokasi/tempat penelitian, tidak lain adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah peneliti berlangsung, penelitian ini berlokasi di Kelurahan Kedaton Kecamatan Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melaksanakan penelitian secara menyeluruh atas hasil yang diperoleh dari penelitian yang sudah dilakukan, yang mana hasil penelitian dan temuan di lapangan. Observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, observasi yang digunakan dalam penelitian menggunakan observasi non partisipan dengan menggunakan observasi terstruktur. Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan Teknik wawancara yakni perjumpaan dua atau lebih untuk melakukan kegiatan membetikan informasi agar diperoleh informasi atau makna dari tema yang sedang dibicarakan. Selanjutnya dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi

hasil dari observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan menggunakan kualitatif dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### Hasil dan pembahasan

Hasil observasi dan wawancara informan dengan beberapa orangtua yang ada di Kelurahan Kedotan mengenai peran orangtua dalam membentuk karakter yang baik ini terdapat beberapa peran yaitu mengajarkan dengan mencontohkan tindakan, melakukan pengajaran sejak dini, melestarikan ucapan antara ayah dan ibu dengan anak dan melakukan hal yang adil dan tersedia, agar diharapkan dapat memperdalam sikap yang ada serta orangtua mengajarkan karakter dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai apa yang telah diajarkan karena orangtua menjadi panutan yang positif bagi anak.

Anak dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya tentu melalui peran mendidik melalui contoh perilaku dengan selalu memberikan contoh-contoh yang baik misalnya mentaati peraturan agama, jujur, saling menghormati pendapat orang lain, disiplin, kerja keras, kreatif, dan mandiri. Karena anak akan melakukan apa yang dilihatnya dibanding yang didengar. Upaya untuk mengajarkan hal-hal kecil kepada anak akan menjadi perilaku yang melekat kepada anak hal ini disebabkan orangtua adalah orang yang wajib mendidik terutama bisa mengajarkan dari hal yang tidak terlalu besar, serta selalu mengajarkan kejujuran, mentaati peraturan agama, saling menghormati pendapat orang lain, disiplin, kerja keras, kreatif, dan mandiri. Tetapi, pertemanan juga mempengaruhi karakter anak, untuk itu orangtua harus waspada terhadap pergaulan anak. Tujuan ini diharapkan agar penerapan sistem pendidikan dari kecil memperoleh karakter mentaati peraturan agama, jujur, saling menghargai pendapat orang lain, disiplin, kerja keras, kreatif, dan mandiri terbentuk dengan baik.

Hal yang dilihat dari segi aslinya atau murni, sejak terlahir hingga berumur tiga tahun bahkan berumur lima tahun kecakapan menganalisis yang ada pada anak masih kecil dan belum terbuka sehingga tidak semua hal diserap, didahului oleh orangtua dan lingkungan keluarga (Majid, 2013). Dari hal yang sudah dijelaskan terlihat karakter yang ada sudah di peroleh sejak dini dan ayah ibulah yang telah tombak utama. Hal ini didukung oleh adanya keterlibatan antara lingkungan dari dalam dan luar dan dari segi lain yang diperoleh sehingga dapat menambah ilmu dan wawasan sehingga terbentuk *skill* yang tinggi. Perilaku anak dapat diperoleh dari faktor eksternal maupun internal. Semua itu sesuai dengan hal berikut yang dapat membentuk sikap diantaranya, orang terdekat, lembaga pendidikan dan, faktor eksternal (Kurniawan, 2013). Sikap akan terbentuk dari keseharian yang dilakukan secara terus menerus. Sesuai dengan penjelasan tersebut sikap akan terbentuk dengan sendirinya karena keseharian. Sikap ini pada hakikatnya akan menjadi sesuatu yang melekat pada diri.

Akan tetapi dalam membentuk karakter pada diri anak, ada beberapa orangtua yang kurang menerapkan sikap jujur untuk melakukan kegiatan yang ada disebabkan oleh pekerjaan ayah ibunya. Untuk itu penerapan untuk pengawasan tidak terlalu dijalankan. Hal yang perlu diperhatikan ialah memperhatikan anak agar perilaku anak menjadi positif. Ada dua kegiatan yang harus diutamakan untuk itu orangtua harus memilih secara bijak dan harus tepat dan cepat dan di dalam memberikan waktu, mengatur kegiatan, umur serta kepercayaan (Wadu, Kasing, Gultom, & Mere, 2021). Selanjutnya, orangtua diminta bertanggung jawaban, untuk bijaksana dalam menentukan alokasi waktu untuk anak yaitu berkumpul di dalam rumah, bermain, jabatan, tanggung jawab, pekerjaan selaku orangtua.



Hal ini karena peran tersebut sangat berkaitan dengan pembentukan karakter jujur. Menurut Novriyansah et al., (2017) jujur ialah sifat yang diperoleh dari kepercayaan. Kepercayaan ialah bersikap apa adanya dan dapat dipercaya dalam melaksanakan teguh pendirian, peran, dan kepercayaan orang lain. Oleh sebab itu, kepercayaan dan dipercaya berarti sikap jujur. Jujur merupakan suatu keadaan seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang dilakukan sesuai dengan apa yang terjadi. Adapun menurut Syarbini (2014) jujur ialah sikap yang selalu sesuai dengan apa yang terjadi, baik itu dalam ucapan, perilaku, tingkah laku, serta perbuatan untuk mentaati peraturan agama, menghormati pendapat orang lain, disiplin, kerja keras, kreatif dan mandiri.

Hal ini tercermin dalam tindakan anak seperti melaksanakan shalat 5 waktu sebagai wujud terbentuknya karakter religius Rosikum (2018). Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Adanya nilai religius dapat ditunjukkan oleh pikiran, perkataan, dan tindakan-tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Temuan penelitian dari proses wawancara ke narasumber, disampaikan demikian,

Hal tersebut dimaknai bahwa agama menjadi motif utama yang mampu membimbing kehidupan moral (mentaati peraturan agama), tidak berkata bohong dan tidak mengambil barang yang bukan miliknya sebagai wujud terbentuknya karakter jujur, berpikir kritis dan terbuka sebagai wujud terbentuknya karakter toleransi (menghormati perbedaan pendapat, suku dan agama).

Kutipan di atas menegaskan bahwa agama memiliki peran untuk membentuk kehidupan moral anak. Dalam konteks ini, peran orangtua untuk mengajarkan agama menjadi penting terutama untuk membina kejujuran dan terutama toleransi dengan wujud mengharai nilai-nilai yang berbeda dengan dirinya.

Menurut Ummairoh (2019), toleransi adalah hubungan atau kegiatan yang menjunjung perbedaan atau dengan istilah lain disebut dapat menghargai orang lain. dimana seseorang menghargai atau menghormati Sikap sehingga toleransi mengembangkan kebiasaan bersabar, menghormati dan menghargai ketika adanya perbedaan beribadah tepat waktu sebagai wujud terbentuknya karakter disiplin, belajar dengan tekun dan giat dan tidak mudah putus asa sebagai wujud terbentuknya karakter kerja keras, menciptakan hal-hal yang baru sebagai wujud terbentuknya karakter kreatif, mencuci piring, menyapu dan mencuci pakaian sendiri sebagai wujud terbentuknya karakter mandiri dan lain sebagainya.

Peran orangtua dalam membentuk karakter religius dan jujur antara lain dengan cara orangtua dalam melaksanakan bimbingan, mendidik dan mengasuh anak dari ia berada di dunia hingga mulai beranjak remaja untuk membentuk suatu karakter yang baik yang sesuai dengan yang diinginkan orangtua. Adapun peran yang digunakan untuk membentuk karakter anak itu ada banyak dan yang biasa digunakan oleh orangtua adalah peran yaitu mendidik melalui contoh perilaku dimana dalam peran ini anak dituntut untuk memahami karakter apa yang harus dipraktekkan baik dalam keluarga maupun dengan orang lain dan bagaimana penerapannya dikegiatan sehari-hari seperti membiasakan anak untuk tidak berbohong, melaksanakan shalat lima waktu, bersikap kritis dan terbuka, melaksanakan shalat tepat waktu, belajar dengan tekun dan giat dan tidak mudah putus asa, menciptakan hal-hal yang baru, membantu pekerjaan orangtua di rumah dan lain sebagainya. Dalam kegiatan sehari-hari ini peran yang digunakan ayah ibu ialah untuk membentuk sikap yang baik pada anak diantaranya ialah sikap keagamaan, Sikap jujur, sikap saling menghargai, konsisten, sikap pantang mundur,

---

sikap menciptakan hal yang baru, sikap tidak tergantung dengan orang lain nilai mandiri dan lain sebagainya.

Sikap tersebut sangat perlu untuk diterapkan dan dijadikan karakter anak karena nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadi pondasi keberhasilan penanaman karakter dan akhlak mulia secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan harapan dan cita-cita orangtua dan anak diharapkan mampu memahami nilai-nilai terpuji dan mempraktikkannya dalam perilaku sehari-hari. Narasumber berikutnya, menyampaikan,

Peran orangtua adalah cara orangtua dalam membimbing dan mendidik anak dengan mencontohkan perilaku yang baik dalam kegiatan sehari-hari sehingga perilaku yang dicontohkan orangtua pada anak dapat diterima dan dipraktekkan anak dan proses pembentukan karakter akan dapat berjalan dengan baik. Akan tetapi dalam membentuk karakter pada diri anak ada beberapa orangtua yang kurang menerapkan nilai yang adil dalam mengatur waktu disebabkan orangtua banyaknya yang kerja di luar.

Petikan verbatim di atas menegaskan bahwa adanya pengawasan terhadap karakter pada anak dari orangtua secara langsung kurang diterapkan. Untuk itu kedua orangtua hanya memiliki waktu bersama hanya sebentar yaitu pada malam hari untuk berbincang-bincang dan bercanda gurau dan apabila di siang hari banyak yang melakukan pekerjaan di luar (Maccoby, E. E., & Martin, 1983) (Steinberg, I., Mounts, N.S., Lamborn, S.D., & Dornbusch, 1991)

Berbagai macam peran yang digunakan oleh orangtua guna untuk membentuk karakter anak diantaranya dengan menggunakan peran mendidik melalui contoh perilaku dimana peran ini digunakan untuk pembentukan karakter anak yaitu seperti pembentukan nilai keagamaan, nilai jujur, nilai saling menghargai, nilai disiplin atau tepat waktu, nilai kerja keras dan nilai menciptakan hal baru. Pembentukan nilai karakter religius seperti halnya menjalankan shalat 5 waktu, mengaji dan menjalankan dan menjauhi perintah Allah. Pembentukan nilai karakter jujur seperti tidak berbicara bohong dan berbicara sesuai antara perkataan dan perbuatan. Pembentukan nilai karakter toleransi seperti bersikap kritis dan terbuka serta menghargai perbedaan pendapat, suku dan agama orang lain. Pembentukan nilai karakter disiplin seperti shalat tepat waktu dan tidur dan bangun tepat waktu. Pembentukan nilai karakter kerja keras belajar dengan tekun dan giat dan tidak mudah putus asa.

Pembentukan nilai karakter kreatif seperti menciptakan hal-hal yang baru. Dan pembentukan nilai karakter mandiri seperti membantu pekerjaan orangtua di rumah misalnya mencuci piring, menyapu, mencuci baju sendiri dan lain sebagainya. Nilai-nilai karakter tersebut sangat perlu untuk dibentuk dalam diri anak karena hal ini dapat membentuk pribadi dan kemampuan yang dimiliki murid sehingga menjadi diri yang berusaha berguna dan mampu menerima serta menyelesaikan masalah-masalah yang mereka alami tanpa terpengaruh akan hal-hal yang negatif sehingga mereka tidak akan menyerah apabila mendapat masalah yang mereka anggap sulit, jika nilai-nilai karakter tersebut tidak terbentuk dalam diri anak maka mereka akan terbentuk dalam lingkungan yang kurang baik dan terjerumus pada pergaulan bebas (Darling, N., & Steinberg, 1993; Baumrind, 1991; Shumow, L., & Lomax, 2002).

## Simpulan

Peran orangtua di saat membentuk sifat keagamaan, dan jujur ini terdapat beberapa peran yaitu mendidik melalui contoh perilaku, menerapkan sistem pendidikan dini, melakukan sistem pembiasaan, budaya dialog antara orangtua dengan anak, dan terapkan prinsip keadilan

dalam mengatur waktu yang tersedia. Hal ini mengakibatkan karakter anak menjadi lebih terbentuk serta orangtua mengajarkan karakter dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai apa yang telah diajarkan karena orangtua menjadi panutan yang positif bagi anak. Adapun peran yang digunakan yaitu peran mendidik melalui contoh perilaku dengan selalu mengajarkan contoh yang baik karena apa yang dilihat akan cepat dilakukan daripada diperoleh dari mendengarkan. Hal ini dikarenakan peran tersebut sangat berkaitan dengan pembentukan sikap keagamaan, kejujuran, saling menghargai, dan konsisten tidak tergantung pada orang lain. Adapun hal ini tercermin dalam tindakan anak seperti menjalankan shalat 5 waktu sebagai wujud terbentuknya karakter religius, berbicara yang sesuai antara perkataan dan perbuatan sebagai wujud terbentuknya karakter jujur, bersikap kritis dan terbuka serta menghormati perbedaan pendapat, suku dan agama orang lain sebagai wujud terbentuknya karakter toleransi, shalat tepat waktu sebagai wujud terbentuknya karakter disiplin, belajar dengan tekun dan giat dan tidak mudah putus asa sebagai wujud terbentuknya karakter kerja keras, menciptakan hal-hal yang baru sebagai wujud terbentuknya karakter kreatif, membantu pekerjaan orangtua di rumah sebagai wujud terbentuknya karakter mandiri dan sebagainya.

## Referensi

- Ariesandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rienaka Cipta.
- Baumrind. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Daradjat, Z. (2001). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487–496.
- Gino, F., & Pierce, L. (2010). The abundance effect: Unethical behavior in the presence of wealth. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 111(2), 96–105.
- Hapudin, M. S. (2019). *Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak*. Tazkia Press.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Jamaludin, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Pustaka Setia.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media.
- Lapsley, D. K., & Narvaez, D. (2006). Character education. *Handbook of Moral and Character Education*, 141–158.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. *Handbook of Child Psychology*, 4(1), 1–101.
- Majid, A. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mujib, A. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Grup.
- Novriyansah, A., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2017). Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Potensia*, 2(1), 14–22.
- Purwanto, N. M. P. (2014). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis cet. ke-21*. Rosdakarya.
- Rahim, A. (2013). Peranan Orangtua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 87–102.
- Rosikum. (2018). Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 293–308.
- Segala, S. (2010). *Supervisi Pembelajaran dan Profesi Pendidikan*. Alfabeta.
- Shariff, A. F., & Norenzayan, A. (2007). God is watching you: Priming God concepts increases prosocial behavior in an anonymous economic game. *Psychological Science*, 18(9), 803–809.
- Shumow, L., & Lomax, R. (2002). Parental efficacy: Predictor of parenting behavior and adolescent outcomes. *Parenting: Science and Practice*, 2(2), 127–150.
- Siti, A. A. (2011). Pola Asuh Orangtua dan Impikasin terhadap Pembentukan Anak. *Pendidikan Universal Garuda*, 5(1).



- Steinberg, L., Mounts, N.S., Lamborn, S.D., & Dornbusch, S. . (1991). Authoritative parenting and adolescent adjustment across varied ecological niches. *Journal of Research on Adolescence*, 1(1), 19–36.
- Sukardi. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. PT Gramedia.
- Ummairoh, L. (2019). *Membentuk sikap toleransi anak melalui peran orangtua di dusun Sidodadi B Desa Kampung Padang Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhan Batu*. Jurusan Ppkn Universitas Labuhan Batu Rantau Prapat.
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021, April). Child character building through the takaplager village children forum. In 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020) (pp. 31-35). Atlantis Press.
- Wati, L., & Sundawa, D. (2018). Character Education Model in Family to Create Good Citizen. *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018) Character*, 251(Acec), 580–584. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.129>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Prenada Media Grup.